

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**TINJAUAN TERHADAP TEOLOGI SPIRITUAL DI DALAM *SHOWINGS*  
DALAM PRAKTIK SPIRITUALITAS JULIAN DARI NORWICH DARI  
TEOLOGI SPIRITUAL YOHANES CALVIN**



Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

oleh

**Hendra Sugianto**

Malang, Jawa Timur  
September 2024

## ABSTRAK

Sugianto, Hendra, 2024. *Tinjauan terhadap Teologi Spiritual di dalam Showings dalam Praktik Spiritualitas Julian dari Norwich dari Teologi Spiritual Yohanes Calvin*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Thio Christian Sulistio, D.Th. Hal. ix, 153.

Kata Kunci: Julian, Calvin, Yesus, Spiritual, Wahyu.

Spiritualitas merupakan kata yang bukan saja banyak didengar akhir-akhir ini, melainkan juga diwujudkan dalam praktik-praktik yang ada. Keberagaman praktik yang dilakukan menghasilkan klaim-klaim yang disebut sebagai perjumpaan dengan realitas yang tertinggi. Klaim-klaim tersebut dapat menjadi berbahaya karena merupakan pengalaman subjektif dari seseorang yang belum tentu sesuai dengan Kitab Suci.

Salah satu warisan spiritualitas klasik yang perlu mendapatkan perhatian adalah *Showings* yang merupakan tulisan dari Julian dari Norwich. Julian menghadirkan banyak konsep menarik tentang Allah di dalam *Showings* yang perlu ditelaah lebih lanjut dari perspektif Kitab Suci. Di dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan perspektif Reformed yang diwakili oleh Yohanes Calvin untuk meninjau pandangan-pandangan dan klaim-klaim Julian di dalam *Showings* sehingga menghasilkan pemahaman yang alkitabiah tentang sebuah praktik spiritualitas yang benar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, penulis mengucapkan syukur kepada Allah Tritunggal yang di dalam karunia-Nya telah memberikan penulis kesempatan untuk melanjutkan *study*. Penulis sangat merasakan bimbingan, penyertaan, juga penyediaan yang tanpa henti dari Allah Tritunggal hingga penelitian ini diselesaikan. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi, penulis merasakan *The Unseen Hand* yang selalu menolong, menopang, dan menyertai.

Penulis juga berterima kasih kepada istri (Huang Xiao Hua) dan kedua buah hati tercinta (Lemuel Godly Chen dan Yapheth Giovanna Chen) yang dengan setia menemani, mendukung, dan mendoakan penulis selama menempuh *study*. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada para dosen STT SAAT yang di dalam interaksi-interaksi terkait penulisan tesis ini telah memberikan masukan-masukan yang memperkaya penulisan ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Thio Christian Sulistio yang dengan wawasannya yang luas, ketelitian, dan kesabarannya telah menyediakan waktunya selama beberapa bulan penulisan tesis ini.

Penulis berdoa kiranya penelitian ini bukan saja menambah pengetahuan pembaca, tetapi juga menambah kecintaan terhadap warisan-warisan spiritual masa lalu, terlebih menambah kecintaan pembaca terhadap Allah yang telah menyediakan diri-Nya untuk dijumpai oleh manusia. *Ad maiorem Dei gloriam.*

## DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan dan Batasan Masalah	14
Tujuan Penulisan	16
Metodologi dan Sistematika Penulisan	16
BAB 2 TEOLOGI SPIRITUAL JULIAN DARI NORWICH	19
Latar Belakang Julian dari Norwich	19
Julian dan Kehidupan Julian	23
Julian dan Keenam Belas Wahyu	26
Wahyu Pertama	31
Wahyu Kedua	33
Wahyu Ketiga	34
Wahyu Keempat	35
Wahyu Kelima	36
Wahyu Keenam	37
Wahyu Ketujuh	38
Wahyu Kedelapan	39

Wahyu Kesembilan	40
Wahyu Kesepuluh	41
Wahyu Kesebelas	41
Wahyu Kedua Belas	42
Wahyu Ketiga Belas	43
Wahyu Keempat Belas	45
Wahyu Kelima Belas	50
Wahyu Keenam Belas	50
Keenam Belas Wahyu	52
Teologi Spiritual Julian dari Norwich di dalam <i>Showings</i>	53
Yesus dan Penderitaan-Nya	54
Allah Tritunggal	56
Kasih Allah	58
Kesimpulan	58
<b>BAB 3 TEOLOGI SPIRITUAL YOHANES CALVIN</b>	61
Latar Belakang Yohanes Calvin	61
Calvin dan Kehidupan Calvin	64
Calvin dan Teologi Spiritual	66
Pengetahuan tentang Tuhan dan Diri	69
Kesatuan dengan Kristus	80
Kesalehan Hidup	84

Kesimpulan	94
<b>BAB 4 TINJAUAN TERHADAP TEOLOGI SPIRITUAL JULIAN</b>	<b>99</b>
Tinjauan terhadap Konsep Julian tentang Yesus	100
Julian dan Penglihatannya tentang Yesus	101
Yesus dan Tujuan Penderitaan-Nya	104
Yesus sebagai Sumber Pengetahuan tentang Allah	111
Yesus sebagai Jalan Mencapai Kesatuan dengan Allah	117
Tinjauan terhadap Peran Keibuan Yesus	120
Tinjauan terhadap Konsep Dosa dan Kasih Allah	124
Keberadaan Dosa di dalam Kehidupan Orang Percaya	125
Kasih Allah	131
Kesimpulan	136
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>139</b>
Kesimpulan	139
Saran	146
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	<b>147</b>

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Spiritualitas telah menjadi sebuah kata yang sangat populer dan mendapatkan perhatian yang sangat besar dari berbagai kalangan. Ketertarikan terhadap spiritualitas bukan saja datang dari kalangan Kristen, tetapi juga dari kalangan di luar Kristen. Evan B. Howard menemukan bahwa saat ini sedang terjadi ledakan di dalam publikasi dan diskusi terkait spiritualitas. Spiritualitas sudah menjadi seperti sebuah gerakan yang besar di dalam banyak kalangan, juga agama.<sup>1</sup>

Alister E. McGrath mengamati hal yang sama tentang perkembangan spiritualitas. McGrath mengamati adanya perpindahan ketertarikan masyarakat kepada hal yang bersifat spiritual,

*[A] resurgent cynicism concerning the value of material possessions has led to much greater attention being paid to the spiritual dimensions of life. A growing body of evidence suggests that personal spirituality has a positive therapeutic effect on individuals, pointing to an increasing recognition of the importance of spirituality to human fulfillment and well-being.<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup>Evan B. Howard, *The Brazos Introduction to Christian Spirituality* (Grand Rapids: Brazos, 2008), 15; bdk. Simon Chan, *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life* (Downers Grove: IVP Academic, 1998), 15, Adobe Digital Edition.

<sup>2</sup>Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Oxford: Wiley-Blackwell, 1991), 1.

Spiritualitas menjadi hal yang jauh lebih menarik karena dapat memberikan kepuasan yang lebih besar terhadap kehidupan jika dibandingkan dengan hal-hal materi.

Fenomena ini membawa berbagai kalangan untuk memberikan definisi-definisi yang beragam tentang spiritualitas. Istilah-istilah seperti “mengalami Tuhan,” “berjalan bersama Tuhan,” “merasakan Tuhan,” “berjumpa dengan Tuhan,” dan lainnya telah menjadi kata yang berlaku umum bagi orang-orang yang menjalankan praktik spiritualitas. Definisi tentang spiritualitas menjadi sangat luas dan seolah-olah tidak memiliki batasannya. Philip F. Sheldrake mengatakan sangat sulit untuk mendefinisikan kata “spiritualitas” hari-hari ini karena kata tersebut sekarang sudah digunakan di dalam konteks yang sangat luas.<sup>3</sup> Sheldrake mendapatkan penggunaan kata “spiritualitas” menjadi makin tidak jelas dan sulit untuk didefinisikan dikarenakan penggunaan kata tersebut makin terlepas dari kepercayaan tertentu.<sup>4</sup>

Spiritualitas bukan hanya didefinisikan di dalam kata atau kalimat tertentu saja, melainkan juga diwujudkan dalam berbagai bentuk praktiknya, seperti doa kontemplasi, meditasi, zen, yoga, dan lainnya. Praktik-praktik tersebut dilakukan oleh berbagai kalangan di seluruh belahan dunia dengan tujuan untuk mendapatkan ketenangan batin dan mengalami perjumpaan dengan realitas yang dianggap lebih besar atau lebih tinggi. Di dalam pelaksanaannya, praktik-praktik tersebut juga menghasilkan klaim-klaim spiritual tertentu, seperti perjumpaan dengan Tuhan,

---

<sup>3</sup>Philip Sheldrake, *Spirituality: A Very Short Introduction*, Very Short Introductions (Oxford: Oxford University Press, 2012), 25, Adobe Digital Edition.

<sup>4</sup>Philip F. Sheldrake, *Explorations in Spirituality: History, Theology, and Social Practice* (New York: Paulist, 2010), 13, Adobe Digital Edition.

wahyu, dan lainnya, yang dianggap sebagai puncak pencapaian dari praktik yang dilakukan.<sup>5</sup>

Keberagaman definisi, praktik, klaim yang ada tentang spiritualitas memunculkan banyak kebingungan dari berbagai kalangan, termasuk di dalam kalangan Kristen. Semua orang seolah-olah berhak mengeluarkan pernyataan tentang kebenaran yang mereka dapatkan dari praktik yang dilakukannya. Spiritualitas dapat menjadi sangat liar dan tanpa arah karena tidak adanya panduan yang jelas bagi praktik-praktik spiritualitas.

Spiritualitas sering kali tidak dilihat dalam satu kesatuan yang utuh dan dilakukan di dalam keseimbangan. Sheldrake menemukan spiritualitas sering kali dijalankan dengan pendekatan-pendekatan tertentu dengan penekanan yang tidak seimbang. Di dalam pendekatan kontemporer, Sheldrake menemukan adanya usaha-usaha tertentu untuk melepaskan spiritualitas dari agama. Pendekatan-pendekatan tersebut mencoba mengabaikan sistem yang ada di dalam kepercayaan tertentu dengan tradisi spiritual di masa lalu. Selain itu, Sheldrake menemukan di dalam kondisi tertentu, spiritualitas dikacaukan dengan pemisahan-pemisahan tertentu yang sebenarnya merupakan bagian dari spiritualitas itu sendiri, seperti kehidupan sehari-hari, publik, maupun politik. Spiritualitas juga dipahami sebagai sesuatu yang terpisah dari transformasi diri dan sosial.<sup>6</sup>

Di samping itu, praktik-praktik spiritualita juga sering kali terjebak pada penekanan yang tidak seimbang antara perasaan (*feeling*) dan pengetahuan (*knowledge*). Sebagian praktik spiritualitas sangat mengedepankan perasaan dan

---

<sup>5</sup>Sheldrake, *Spirituality*, 68.

<sup>6</sup>Sheldrake, *Explorations in Spirituality*, 13.

mengabaikan doktrin, sebaliknya sebagian praktik lainnya hanya memberikan penekanan pada doktrin dan mengabaikan perasaan. Ketidakseimbangan di antara kedua penekanan ini juga dapat membawa praktik spiritualitas masuk dalam bahaya tertentu lainnya. Mark A. McIntosh mengatakan, “*Theology without spirituality becomes ever more methodologically refined but unable to know or speak of the very mysteries of the heart of Christianity, and spirituality without theology becomes rootless, easily hijacked by individualistic consumerism.*”<sup>7</sup>

Di samping itu, praktik spiritualitas bisa membawa seseorang kepada kesalahan yang fatal, bahkan tersesat. Howard mengatakan,

*[M]uch harm, indeed, some have said. While some Christians are practicing spiritual disciplines, attending retreat centers, joining spiritual direction workshops, and pursuing advanced degrees in spirituality, others are concerned that such pursuits place believers into unwitting cooperation with diabolic strategies, non-Christian worldviews, and practices that do not reflect the authentic Christian faith.*<sup>8</sup>

Lebih lanjut, Howard membukakan tentang adanya bahaya yang mengancam jika praktik spiritualitas dimaknai hanya sebagai sebuah usaha manusia, atau ketika seseorang salah mengartikan Tuhan sebagai sebuah kekuatan atau ilah yang dapat diterka dan dicapai dengan usaha-usaha manusia.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Mark A. McIntosh, *Mystical Theology: The Integrity of Spirituality and Theology*, Challenges in Contemporary Theology (Oxford: Blackwell, 1998), 10.

<sup>8</sup>Howard, *Brazos Introduction*, 32.

<sup>9</sup>Ibid., 33; bdk. Michael Horton, Stephen J. Nichols, dan Justin Taylor, *Calvin on the Christian Life: Glorifying and Enjoying God Forever*, Theologians on the Christian Life (Wheaton: Crossway, 2014), 127, Adobe Digital Edition.

Di sisi lain, keberagaman di dalam definisi, praktik, dan klaim di dalam spiritualitas yang ada menjadikan spiritualitas Kristen<sup>10</sup> seolah-olah tidak memiliki perbedaan dengan spiritualitas lainnya, padahal spiritualitas Kristen sama sekali berbeda dengan spiritualitas pada umumnya. Definisi yang terlalu luas tentang spiritualitas juga bisa menjadikan praktik spiritualitas Kristen tidak berbeda dengan yang dilakukan oleh kalangan di luar Kristen.

Sheldrake mengatakan bahwa istilah “spiritualitas” dapat memiliki maknanya yang lebih jelas bila dikaitkan dengan sejarah tradisi keagamaan tertentu, seperti Kristen, karena sumber kata tersebut ada di dalam kekristenan.<sup>11</sup> Sehubungan dengan hal ini, Howard memberikan definisi spiritualitas Kristen sebagai sebuah relasi dengan Tuhan di dalam kehidupan praktis yang diformulasikan secara dinamis dan melewati pembelajaran formal.<sup>12</sup> Di dalam spiritualitas Kristen yang benar terdapat karakteristik yang berbeda dengan spiritualitas lainnya. Karakteristik itu mencakup wahyu Allah, realitas tentang Allah yang hidup, pengalaman manusia, dan hubungan antara Allah dengan manusia. Secara khusus, hubungan kasih menjadi karakter yang sangat mendasar di dalam spiritualitas Kristen. Senada dengan itu Sheldrake mengatakan, “*in Christian terms, spirituality refers to the way our fundamental values, life-styles, and spiritual practices reflect particular understandings of God, human identity, and the material world as the context for human transformation.*”<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Di dalam kekristenan sendiri terdapat beberapa jenis spiritualitas, seperti spiritualitas Katolik, spiritualitas Orthodox, spiritualitas Lutheran, spiritualitas Injili, juga spiritualitas karismatik. Lih. McGrath, *Christian Spirituality*, 13.

<sup>11</sup>Sheldrake, *Explorations in Spirituality*, 17.

<sup>12</sup>Howard, *Brazos Introduction*, 15, 28–30; bdk. Sheldrake, *Explorations in Spirituality*, 18–19.

<sup>13</sup>Philip Sheldrake, *Spirituality: A Brief History* (Hoboken: Wiley-Blackwell, 2007), 2.

Sejarah menunjukkan bahwa praktik spiritualitas Kristen sudah dimulai sejak awal sekali. Sheldrake bahkan mengatakan bahwa asal mula spiritualitas Kristen sudah ada di dalam Alkitab, khususnya di dalam Perjanjian Baru.<sup>14</sup> Praktik-praktik tersebut diwujudkan di dalam pembacaan Kitab Suci, perenungan Kitab Suci dan pengalaman pribadi dalam kaitannya dengan Kitab Suci, wahyu, pengalaman kesatuan dengan Tuhan, dan sebagainya. Di sepanjang sejarahnya, praktik-praktik spiritualitas dilakukan oleh pria atau wanita, dari berbagai latar belakang, seperti Katolik, Protestan, Ortodoks, biarawan, pendeta, kaum awam, mistikus, bahkan para reformator. Keragaman praktik-praktik yang ada bukan saja berhasil menunjukkan kekayaan wujudnya, tetapi juga telah berhasil menunjukkan kekayaan pemahaman para praktisinya tentang realitas Allah.<sup>15</sup>

Lima abad pertama di dalam sejarah kekristenan menjadi titik penting di dalam spiritualitas Kristen. Spiritualitas Kristen yang mula-mula diekspresikan di dalam cara hidup bersama di dalam komunitas, komunitas yang menghadapi tantangan dari dalam dan luar, dan komunitas yang diperhadapkan dengan peran publik yang harus dijalankan. Di dalam perkembangannya, spiritualitas diekspresikan ke dalam berbagai bentuk yang makin beragam.<sup>16</sup>

Nama-nama seperti Origen, Athanasius, Agustinus, Pseudo-Dionysius, Gregory Agung, Bernard Clairvaux, Bonaventure, dan nama-nama besar lainnya telah menghiasi perjalanan sejarah spiritualitas Kristen. Nama-nama lain dari lingkungan di

---

<sup>14</sup>Sheldrake, *Spirituality*, 12.

<sup>15</sup>Arthur Holder, pendahuluan pada *Christian Spirituality: The Classics*, oleh ed. Arthur Holder (London: Routledge, 2009), xv.

<sup>16</sup>Sheldrake, *Spirituality*, 22.

luar Kristen juga bermunculan di dalam spiritualitas. Gelombang panjang perkembangan spiritualitas terus terjadi sampai hari ini. Gelombang tersebut bukan saja terjadi di Timur, tetapi juga di Barat.

Howard mengatakan bahwa spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari mistisisme. Jika spiritualitas mencakup keseluruhan hidup yang berkaitan dengan Tuhan, mistisisme merupakan pengalaman sadar akan kehadiran realitas tersebut.<sup>17</sup> Jadi, mistisisme merupakan bagian kecil yang ada di dalam lingkaran besar spiritualitas.

Tahun 1150–1450 merupakan masa-masa mistisisme berkembang pesat. Sheldrake menyebutkan ada dua faktor yang memengaruhi tumbuhnya hal ini, yaitu adanya perkembangan di dalam pendekatan intelektual terhadap teologi dan pulihnya ketertarikan terhadap teologi mistik dari tokoh anonim abad keenam, Pseudo-Dionysius.<sup>18</sup> Secara khusus, di abad keempat belas, nama-nama seperti Meister Eckhart, Henry Suso, John Ruusbroec, Catherine dari Siena, Richard Rolle, Walter Hilton, Margery Kempe, penulis *The Cloud of Unknowing*, dan Julian dari Norwich<sup>19</sup> hadir menghiasi sejarah spiritualitas.

Banyak tradisi mistik Kristen yang masih bertahan hingga hari ini, bahkan beberapa tradisi tersebut sifatnya sangat kontroversial. Salah satu tradisi yang akan menjadi fokus penelitian ini terdapat dalam sebuah praktik spiritualitas abad keempat belas dari Julian dari Norwich. Penelitian ini secara khusus akan membahas konsep

---

<sup>17</sup>Howard, *Brazos Introduction*, 19.

<sup>18</sup>Sheldrake, *Spirituality*, 93.

<sup>19</sup>Selanjutnya nama Julian of Norwich akan disingkat menjadi Julian saja. Julian juga dikenal sebagai Lady Julian, Dame Julian atau Mother Julian.

*Showings (A Revelation of Divine Love)*, sebuah tulisan yang lahir dari sebuah peristiwa *near-death experience* ketika ia sakit keras. Di dalam pengalaman tersebut, Julian mendapatkan wahyu (visi/penglihatan) tentang Yesus Kristus sebanyak 16 (enam belas) kali. Wahyu tersebut kemudian dituliskan ke dalam sebuah refleksi panjang yang disertai dengan makna dari setiap penglihatannya.<sup>20</sup>

Pada awalnya, Julian dan pemikirannya tidak termasuk ke dalam daftar tokoh yang tulisannya berpengaruh seperti tokoh dan tulisan dari Hilton, Rolle, atau penulis *The Cloud*, tetapi beberapa tahun terakhir ketertarikan terhadap Julian muncul dari berbagai kalangan. Hal ini ditandai dengan diadakannya banyak kegiatan retreat dan kontemplasi, misalnya kegiatan yang menamakan diri sebagai “Julian Meetings.”<sup>21</sup> Dalam kegiatan ini, *Showings* merupakan bahan yang dipakai untuk refleksi dan doa, baik dalam bentuk buku ataupun retreat dalam beberapa kalangan.<sup>22</sup>

*Showings* telah menjadi diskusi yang terus berkembang di berbagai kalangan. Penelitian-penelitian tentang *Showings* juga masih berlanjut hingga hari ini, baik di tingkat sarjana, pascasarjana, maupun studi doktoral. *Showings* didiskusikan berdampingan dengan *Canterbury Tales* karya Geoffrey Chaucer, seorang penyair, penulis, dan pegawai negeri Inggris yang terkenal di dalam diskursus sastra abad

---

<sup>20</sup>Mirabai Starr, *Julian of Norwich: The Showings: Uncovering the Face of the Feminine in Revelations of Divine Love* (Charlottesville: Hampton Roads, 2022), 14, Adobe Digital Edition.

<sup>21</sup>Ursula King, *Christian Mystics: Their Lives and Legacies Throughout the Ages* (Mahwah: HiddenSpring, 2004), 66. *Julian Meetings* atau *Julian Groups* merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang mempraktikkan doa kontemplasi yang dipelopori oleh Richard Foster. Lih. Philip Sheldrake, *Julian of Norwich: In God's Sight* (Hoboken: Wiley Blackwell, 2019), 2.

<sup>22</sup>Society for Promoting Christian Knowledge pada tahun 2018 menerbitkan sebuah buku yang berjudul *A Month with Julian of Norwich*. Buku ini dipakai untuk refleksi dan doa di pagi dan sore hari selama 31 hari. Di masa pandemi virus corona, Matthew Fox menulis sebuah buku berjudul *Julian of Norwich: Wisdom in a Time of Pandemic – and Beyond* yang diterbitkan oleh iPublisher pada tahun 2020 untuk menunjukkan relevansi karya Julian dalam masa-masa penderitaan yang dialami oleh manusia di abad 21.

pertengahan dan teori interpretatif. Veronica Mary Rolf menambahkan bahwa *Showings* memiliki pembaca yang bukan saja datang dari seluruh dunia, tetapi juga mencakup banyak kepercayaan, seperti Yahudi, Buddha, Muslim, kaum agnostik, dan golongan ateis.<sup>23</sup> Dalam pembahasan tentang keberadaan kejahatan, Katekismus Katolik juga mengutip perkataan Julian di dalam *Showings*,<sup>24</sup> bab 32 dari *long text* yang mengatakan, “*and in this I was taught by the grace of God that I ought to keep myself steadfastly in the faith . . . and that at the same time I should stand firm and believe firmly that every kind of thing will be well.*”<sup>25</sup>

*Showings* menghadirkan banyak klaim yang menarik di dalamnya, misalnya penampakan fisik Yesus yang berdarah-darah, Yesus yang sangat rindu untuk menunjukkan Maria kepada Julian, percakapan antara Yesus dengan Julian, keberadaan dosa yang dianggap perlu, Yesus sebagai hamba di dalam perumpamaan tuan dan hamba, ucapan terima kasih Yesus kepada Julian, konsep keibuan dari Yesus (*the Motherhood of Jesus*), dan beberapa klaim lain yang didapat oleh Julian melalui wahyu tersebut.

Pembaca *Showings* harus berhati-hati karena bisa timbul kesan adanya penekanan-penekanan yang begitu kuat terhadap wahyu-wahyu yang ada di dalamnya. Di dalam *Showings*, wahyu seolah-olah menjadi hal yang utama dan sangat dikedepankan. Penekanan yang berlebihan di dalam wahyu tersebut dapat

---

<sup>23</sup>Veronica Mary Rolf, *An Explorer's Guide to Julian of Norwich* (Downers Grove: IVP Academic, 2018), ix.

<sup>24</sup>Libreria Editrice Vaticana, *Catechism of the Catholic Church*, ed. ke-2 (Washington: Our Sunday Visitor, 2023), 83.

<sup>25</sup>Julian of Norwich, *A Book of Showings to the anchoress Julian of Norwich*, ed. Edmund Colledge dan James Walsh, vol. 1, *Studies and Texts 32* (Toronto: Pontifical Institute, 1978), 233.

disalahpahami, terlebih karena pengalaman-pengalaman yang ada di dalamnya bersifat sangat subjektif.

Klaim-klaim yang ada di dalam *Showings* seolah-olah menjadi sebuah doktrin yang terkesan berbeda, bahkan baru, bagi orang-orang yang membacanya. Sheldrake menemukan beberapa guru spiritual yang terkenal memberikan penekanan yang sangat kuat pada keinginan (*desire*) sebagai kunci mendasar untuk mencapai pertumbuhan di dalam spiritual. Sehubungan dengan hal ini, Sheldrake mengingatkan tentang perlunya penilaian dan penegasan terhadap bentuk-bentuk praktik spiritualitas tersebut.<sup>26</sup>

Richard Foster dan Gayle D. Beebe melihat beberapa penglihatan yang ada di dalam *Showings* tampak bermasalah karena menimbulkan kesan yang seolah-olah tidak alkitabiah.<sup>27</sup> Sehubungan dengan hal ini, Howard juga mengingatkan, elemen pertama yang penting di dalam sebuah pengalaman rohani adalah evaluasi yang mendalam terhadap pengalaman tersebut.<sup>28</sup> Evaluasi tersebut tentunya harus berdasarkan pada doktrin yang benar yang berlandaskan pada Kitab Suci.

Dalam kaitannya dengan spiritualitas, Amy Hollywood mengatakan bahwa interaksi-interaksi yang ada di dalam spiritualitas sangatlah kompleks. Interaksi tersebut terjadi di antara dua ruang yang berbeda, imanensi dan transendensi, waktu dan kekekalan. Selain itu, interaksi di dalamnya melibatkan realitas yang lebih tinggi,

---

<sup>26</sup>Sheldrake, *Explorations in Spirituality*, 16.

<sup>27</sup>Richard J. Foster dan Gayle D. Beebe, *Merindukan Allah: Tujuh Jalan Devosi Kristen*, terj. Paul Hidayat (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2009), 206.

<sup>28</sup>Howard, *Brazos Introduction*, 79.

yang dapat diberi nama dan yang tidak dapat disebutkan namanya. Semuanya dapat diartikulasikan dengan baik bila praktik yang ada dikaitkan dengan kekristenan.<sup>29</sup>

Herman Bavinck mengatakan bahwa secara normatif, teologi dimulai dari pewahyuan, dilanjutkan dengan iman dan diartikulasikan ke dalam pengetahuan yang dimiliki. Bavinck kemudian melanjutkan dengan memberikan tiga identifikasi yang menjadi prinsip dasar sebuah teologi, “*God is the essential foundation (principium essendi); Scripture is the external cognitive foundation (principium cognoscendi externum); and the Holy Spirit is the internal principle of knowing (principium cognoscendi interium).*”<sup>30</sup> Dengan perkataan lain, wahyu tidak dapat dilepaskan dari Allah Tritunggal. Jika wahyu tersebut tidak ada kaitannya dengan Allah, Kitab Suci (Yesus Kristus), dan Roh Kudus, wahyu tersebut dapat dimasukkan ke dalam kategori salah atau bukan wahyu.

Teologi Reformed merupakan teologi yang mencakup banyak hal dan berakar kuat pada Kitab Suci. David Bagchi dan David C. Steinmetz dengan sangat serius menyampaikan bahwa teologi Reformed tidak semata-mata mencakup hal-hal teori atau akademis saja, seperti yang sering disalahpahami oleh banyak orang selama ini, tetapi teologi Reformed juga berkaitan dengan hal-hal yang sangat praktis dalam kehidupan. Bagi keduanya, teologi Reformed tidak boleh dipahami sebagai teori-teori yang tidak masuk akal dan tidak memiliki nilai-nilai praktis.<sup>31</sup> Teologi Reformed yang

---

<sup>29</sup>Amy Hollywood, “Introduction,” dalam *The Cambridge Companion to Christian Mysticism*, ed. Amy Hollywood dan Patricia Z. Beckman (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 7.

<sup>30</sup>Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 1, *Prolegomena*, ed. John Bolt, terj. John Vriend (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 326, Adobe Digital Edition.

<sup>31</sup>David Bagchi dan David C. Steinmetz, “Introduction: The Scope of Reformation Theology,” dalam *The Cambridge Companion to Reformation Theology*, ed. David Bagchi dan David C. Steinmetz (New York: Cambridge University Press, 2004), 4.

memiliki cakupan yang sangat luas dan sangat berakar kuat pada Kitab Suci dapat menjadi pilihan utama dan pertama di dalam mengevaluasi praktik-praktik spiritual yang ada, termasuk juga klaim-klaim yang dibuat di dalamnya.

Yohanes Calvin, seorang teolog dan tokoh reformasi yang terkemuka, sangat memperhatikan keterkaitan antara pengetahuan tentang Kitab Suci (teologi) dengan kehidupan keseharian, terutama kesalehan hidup. Calvin tidak memisahkan antara teologi (pengetahuan) dengan praktik hidup, baik relasi manusia dengan Tuhan maupun dengan sesama. Calvin menaruh perhatian yang sangat besar pada kehidupan rohani orang-orang di masanya. Di dalam sebuah buku yang ditulis oleh Yudha Thianto tentang Calvin, dikatakan

*[T]he Reformation of the church that took place under Calvin in Geneva was not just about theological doctrine and worship in the church. It was also intended to reform people's life . . . . Calvin wanted to ensure that people became followers of Christ who would know the teaching of the Bible and live accordingly.<sup>32</sup>*

Calvin sangat menekankan keterkaitan yang erat antara pemahaman secara doktrinal dengan praktik kehidupan sehari-hari. Kehidupan yang diubah menjadi bentuk nyata dari pemahaman teologi yang benar.

Di sepanjang kehidupannya, Calvin menghasilkan banyak tulisan yang merupakan hasil pemikirannya yang mendalam tentang kekristenan.<sup>33</sup> Tulisan-tulisan yang sangat kental dengan ayat-ayat yang ada di dalam Kitab Suci menunjukkan Calvin mendasarkan segala pemikirannya tentang segala sesuatu yang ada di sekitarnya dengan Kitab Suci sebagai pertimbangan utamanya. Kitab Suci menjadi hal

---

<sup>32</sup>Yudha Thianto, *An Explorer's Guide to John Calvin* (Downers Grove: IVP Academic, 2022), 15.

<sup>33</sup>Tulisan-tulisan tersebut mencakup tafsiran Kitab Suci, khotbah-khotbah, literatur katekisasi, renungan, musik, puisi, dan juga tulisan-tulisan lainnya.

yang sangat fundamental di dalam teologi Calvin. Calvin mengatakan “*without Scripture we fall into error.*”<sup>34</sup> Tanpa Kitab Suci, seseorang dapat menghasilkan pemahaman yang salah tentang Allah, bahkan berujung pada praktik kehidupan yang salah.

Calvin meyakini pengetahuan sangatlah penting. Pengetahuan tentang diri dan pengetahuan tentang Allah merupakan bagian yang sangat Calvin tekankan di bagian-bagian awal tulisannya, *Institutes of the Christian Religion*. Bagi Calvin, tanpa pengetahuan tentang diri, tidak akan ada pengetahuan tentang Tuhan, demikian pula sebaliknya. Lebih lanjut, Calvin menyampaikan pengetahuan tentang diri tidak hanya membangkitkan keinginan seseorang untuk mencari Allah, tetapi juga memimpin seseorang untuk menemukan Allah. Di dalam pencarian tersebut, Calvin memperingatkan agar seseorang perlu untuk sangat berhati-hati karena pada dasarnya manusia dipenuhi dengan banyak kelemahan, kebobrokan, dan ketidaktahuan.<sup>35</sup>

Pengetahuan tentang Tuhan dinyatakan bukan saja melalui dunia ciptaan-Nya, tetapi juga melalui Yesus Kristus dan Alkitab. Calvin mengatakan bahwa pengetahuan yang sesungguhnya tentang Tuhan dinyatakan hanya di dalam dan melalui Kitab Suci.<sup>36</sup> Kitab Suci menjadi elemen yang sangat penting untuk mengevaluasi praktik dan klaim spiritualitas yang ada. Penelitian ini akan menggunakan teologi spiritual Calvin untuk mengevaluasi teologi spiritual Julian karena Calvin merupakan perwakilan yang sangat kuat dari teologi Reformed yang teologi dan pemikirannya berakar kuat pada Kitab Suci.

---

<sup>34</sup>Calvin, *Instit.* 1.6.3.

<sup>35</sup>Ibid., 1.5.12.

<sup>36</sup>Ibid., 1.6.1.

## Rumusan dan Batasan Masalah

Keragaman definisi, praktik, dan klaim di dalam praktik spiritualitas yang ada dapat menjadi sangat berbahaya, termasuk di dalam spiritualitas Kristen, sehingga menjadi sangat penting bagi seseorang untuk dapat memahami spiritualitas yang benar. Di dalam kekayaan warisan spiritualitas Kristen masa lalu, *Showings* dapat menjadi salah satu alternatif pilihan. *Showings* menghadirkan banyak hal yang dapat dikategorikan sebagai pemahaman yang baru tentang Allah di dalam spiritualitas. Sekalipun demikian, seseorang perlu untuk berhati-hati karena membaca *Showings* tanpa penelaahan lebih lanjut dapat menghasilkan kebingungan, bahkan ketersesatan, tanpa penelaahan lebih lanjut, warisan spiritualitas Kristen masa lalu menjadi tidak berbeda dengan spiritualitas-spiritualitas lain di luar kalangan Kristen.

Penelitian ini akan berfokus pada pertanyaan utama, yaitu bagaimana sebuah praktik spiritualitas dikatakan benar dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga para praktisinya tidak kebingungan dan terjebak ke dalam sesuatu yang liar, tanpa arah, bahkan sesat? Pertanyaan ini adalah sebuah pertanyaan pengantar yang penulis coba pikirkan di tengah-tengah banyaknya praktik spiritualitas yang ada, seperti meditasi, yoga, praktik lainnya. Jawaban dari pertanyaan ini nantinya dapat menjadi sebuah panduan untuk memahami praktik-praktik spiritualitas yang ada.

Penelitian ini juga akan menjawab pertanyaan tentang konsep spiritualitas seperti apa yang terdapat di dalam *Showings* karya Julian? Pertanyaan ini akan menjadi sebuah pintu masuk untuk pertanyaan-pertanyaan lebih dalam, seperti apakah klaim-klaim di dalam wahyu yang didapatkan oleh Julian benar adanya dan dapat dipertanggungjawabkan secara iman Kristen? Apakah ada ayat-ayat Alkitab yang digunakan sebagai dasar dari setiap klaim yang ada? Apakah klaim-klaim tersebut

dapat digunakan sebagai sebuah standar umum yang berlaku juga bagi orang lain di dalam membangun teologinya? Apakah semua orang pada akhirnya dapat membuat klaim seperti yang dilakukan oleh Julian? Bagaimana konsep Julian tentang teologi spiritual kristiani?

Lebih lanjut, penelitian ini akan menyajikan tentang bagaimana Yohanes Calvin, seorang reformator, juga teolog yang memiliki pengaruh besar di dalam teologi Reformed, berbicara tentang spiritualitas? Bagaimana konsep teologi spiritual menurut Calvin? Spiritualitas seperti apa yang dapat dikategorikan ke dalam sebuah spiritualitas yang sehat dan bertanggung jawab? Di bagian akhir, penelitian ini akan menjawab bagaimana konsep teologi spiritual di dalam *Showings* jika dilihat dari perspektif teologi spiritual menurut Calvin?

Dalam penelitian ini penulis memberikan sejumlah batasan masalah. Pertama, penelitian ini akan berfokus pada praktik spiritualitas Julian yang ada di dalam *Showings*, yaitu wahyu yang didapatkan oleh Julian ketika ia sedang mengalami sakit keras. Penelitian ini akan menjabarkan wahyu-wahyu tersebut, baik dalam bentuk *short text* maupun *long text*, sebagai sebuah kesatuan yang saling melengkapi, untuk mendapatkan teologi spiritual Julian.

Batasan masalah kedua di dalam penelitian ini adalah penulis akan menyajikan teologi spiritual dari seorang reformator bernama Yohanes Calvin yang terdapat di dalam *Institutes*. Penelitian ini akan menjabarkan poin-poin penting tentang spiritualitas di dalam tulisan-tulisan Calvin. Dan yang terakhir, penulis akan melakukan tinjauan terhadap teologi spiritual Julian di dalam *Showings* dari perspektif teologi spiritual menurut Calvin.

## Tujuan Penulisan

Dari sisi teologis, penelitian ini akan menyajikan teologi spiritual dari dua orang tokoh, yaitu Julian dan Calvin. Teologi spiritual Julian akan disarikan dari enam belas wahyu yang didapatkan oleh Julian yang tercatat di dalam *Showings*, sedangkan teologi spiritual Calvin akan disarikan dari tulisan-tulisan yang Calvin di dalam *Institutes* dan tafsiran-tafsiran Kitab Suci. Selain menyajikan teologi spiritual Julian dan Calvin, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meninjau teologi spiritual yang ada di dalam warisan spiritual klasik berjudul *Showings* karya Julian dilihat dari perspektif teologi spiritual Calvin. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan nilai-nilai spiritualitas yang alkitabiah yang diwakilkan teologi spiritual Calvin sebagai representasi yang kuat dari teologi Reformed.

Di dalam sisi yang lebih praktis, penelitian ini bukan saja bertujuan untuk memperkenalkan salah satu dari sekian banyak warisan spiritualitas klasik, tetapi juga membangkitkan rasa ingin tahu dan kecintaan terhadap warisan spiritualitas klasik lainnya. Penelitian ini juga ingin mengajak pembaca bukan saja kritis di dalam membaca dan melihat karya-karya tersebut, tetapi juga dapat secara bertanggung jawab menjalankan praktik spiritualitasnya.

## Metodologi dan Sistematika Penulisan

Di dalam penelitian ini, pertama-tama penulis akan menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan teologi spiritual yang ada di dalam *Showings* dan teologi spiritual menurut Calvin. Di tahap selanjutnya, penulis akan menggunakan metode komparatif-analitis dengan menghadirkan kesamaan dan perbedaan di dalam teologi

spiritual Julian dan Calvin. Di bagian ini, penulis akan menunjukkan keunggulan dari teologi Reformed yang diwakili oleh pemikiran Calvin dibandingkan dengan teologi spiritualitas yang dihadirkan oleh Julian. Di tahap yang terakhir, penulis akan menggunakan metode analisis-deskriptif dengan menjelaskan kelemahan atau kesalahan dari *Showings* dilihat dari perspektif teologi spiritual Calvin.

Penulis akan membagi penelitian ini ke dalam lima bab di mana bab-bab tersebut akan terbagi lagi ke dalam bab-bab yang lebih kecil untuk menjelaskan secara komprehensif tema-tema yang diangkat. Bab pertama penelitian ini berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penulisan, serta metodologi dan sistematika penulisan.

Bab kedua akan membahas tentang variabel pertama, yaitu teologi spiritual Julian di dalam *Showings*. Bab ini akan dimulai dengan penjelasan latar belakang keadaan pada masa Julian hidup, kehidupan Julian, penjabaran dari 16 wahyu disertai dengan penjelasan singkatnya, dan ringkasan dari keenam belas wahyu. Di bagian akhir bab kedua, penulis akan merangkum teologi spiritual Julian melalui wahyu-wahyu tersebut.

Di dalam bab ketiga, penulis akan membahas tentang variabel kedua, yaitu teologi spiritual Yohanes Calvin. Bab ini akan dimulai dengan penjelasan latar belakang keadaan pada masa Calvin hidup, kehidupan Calvin, dan pemikiran-pemikiran Calvin. Melalui pemikiran-pemikiran tersebut, penulis akan merangkum teologi spiritual menurut Calvin.

Di bab keempat, penulis menggunakan konsep teologi spiritual Calvin untuk meninjau teologi spiritual Julian. Di dalam bab ini, penulis akan membandingkan dan menunjukkan keunggulan teologi spiritual Reformed yang diwakilkan oleh pemikiran

Calvin dibandingkan teologi spiritual Julian. Bab ini akan menyajikan tinjauan yang komprehensif terhadap teologi spiritual Julian.

Di akhir dari tulisan ini, di bab kelima, akan berisi kesimpulan dan saran. Di bagian kesimpulan, penulis akan memberikan kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan terhadap teologi spiritual Julian dilihat dari perspektif teologi spiritual Calvin. Di bagian saran, penulis akan memberikan saran-saran yang berguna untuk penelitian lebih lanjut.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bagchi, David, dan David C. Steinmetz. "Introduction: The Scope of Reformation Theology." Dalam *The Cambridge Companion to Reformation Theology*, diedit oleh David Bagchi dan David C. Steinmetz, 1-4. New York: Cambridge University Press, 2004.
- Baker, Denise N. "Julian of Norwich and the Varieties of Middle English Mystical Discourse." Dalam *A Companion to Julian of Norwich*, diedit oleh Liz Herbert McAvoy, 53-63. New York: Boydell & Brewer, 2008. Adobe Digital Edition.
- Barratt, Alexandra. "No Such Sitting: Julian Tropes the Trinity." Dalam *A Companion to Julian of Norwich*, diedit oleh Liz Herbert McAvoy, 42-52. New York: Boydell & Brewer, 2008. Adobe Digital Edition.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Vol. 1, *Prolegomena*. Diedit oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh John Vriend. Grand Rapids: Baker Academic, 2008. Adobe Digital Edition.
- . *Reformed Dogmatics*. Vol. 3, *Sin & Salvation in Christ*. Diedit oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh John Vriend. Grand Rapids: Baker Academic, 2006. Adobe Digital Edition.
- Beeke, Joel R. "Calvin on Piety." Dalam McKim, *The Cambridge Companion to John Calvin*, 125-52.
- . "The Communion of Men with God." Dalam *John Calvin: A Heart for Devotion, Doctrine, and Doxology*, diedit oleh Burk Parsons, 231-46. Lake Mary: Reformation Trust, 2008. Adobe Digital Edition.
- . "Twelve Reasons Calvin Is Important Today?" Dalam *Calvin for Today*, diedit oleh Joel R. Beeke, 241-75. Grand Rapids: Reformation Heritage, 2009. Adobe Digital Edition.
- Bernal, Edith Gonzalez. "The God of Julian of Norwich: A Christological Reading in a Follow-up Key." *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023): 1–5. ATLASerials Plus.
- Bernard, Cottret. *Calvin: A Biography*. Diterjemahkan oleh McDonald M. Wallace. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Burkholder, Matthew D. "God Our Suffering Mother?: Kenotic Atonement in Julian of Norwich's Revelations of Divine Love." *McMaster Journal of Theology and Ministry* 21 (2019-2020): 27–51. ATLASerials Plus.

- Boulton, Matthew Myer. *Life in God: John Calvin, Practical Formation, and the Future of Protestant Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Calvin, John. *A Civic Spirituality of Sanctification*. Diedit oleh Roger Haight, Alfred Pach, dan Amanda Avila Kaminski. Past Light and Present Life. New York, 2024. Adobe Digital Edition.
- . *Commentary on Corinthians*. Vol. 1. Diterjemahkan oleh John Pringle. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1848.
- . *Commentary on Galatians and Ephesians*. Diterjemahkan oleh William Pringle. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1854.
- . *Commentary on Psalms*. Vol. 2. Diterjemahkan oleh James Anderson. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1849.
- . *Commentaries on the Catholics Epistles*. Diedit dan diterjemahkan oleh John Owen. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1855.
- . *Institutes of the Christian Religion*. Diedit Oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battle. Philadelphia: Westminster, 1960.
- . *The Soul of Life: The Piety of John Calvin*. Diedit oleh Joel R. Beeke. Profiles In Reformed Spirituality. Grand Rapids: Reformation Heritage, 2009. Adobe Digital Edition.
- Canlis, Julie. "Calvin, Osiander, and Participation in God." *International Journal of Systematic Theology* 6, no. 2 (April 2004): 169–84. ATLASerials Plus.
- . "Calvin's Institutes: Primer for Spiritual Formation." *Crux* 47, no. 1 (Spring 2011): 16–29. ATLASerials Plus.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life*. Downers Grove: IVP Academic, 1998. Adobe Digital Edition.
- Colledge, Edmund, dan James Walsh. Pendahuluan pada *Julian of Norwich: Showings*, oleh Julian of Norwich, 17-119. Diterjemahkan oleh Edmund Colledge and James Walsh. New York: Paulist, 1977.
- Dearborn, Kerry. "The Crucified Christ as the Motherly God: The Theology of Julian of Norwich." *Scottish Journal of Theology* 55, no. 3 (2002): 283–302. ATLASerials Plus.
- Dickens, Andrea Janelle. *The Female Mystic: Great Women Thinkers of the Middle Ages*. London: I.B.Tauris, 2009.
- Dreyer, Elizabeth A. "The Trinitarian Theology of Julian of Norwich." *Studies in Spirituality* 4 (1994): 79–93. ATLASerials Plus.
- Farley, Wendy. *The Thirst of God: Contemplating God's Love with Three Women Mystics*. Louisville: Westminster John Knox, 2015.

- Ferguson, Sinclair B. "Calvin's Heart for God." Dalam *John Calvin: A Heart for Devotion, Doctrine, and Doxology*, diedit oleh Burk Parsons, 31-42. Lake Mary: Reformation Trust, 2008. Adobe Digital Edition.
- Fick, Paul Hendrik. "John Calvin and Postmodern Spirituality." *In Die Skriflig* 44, no. 3 (2010): 271–85. ATLASerials Plus.
- Foster, Richard J., dan Gayle D. Beebe. *Merindukan Allah: Tujuh Jalan Devosi Kristen*. Diterjemahkan oleh Paul Hidayat. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2009.
- Fox, Matthew. *Julian of Norwich: Wisdom in a Time of Pandemic—and Beyond*. Bloomington: iUniverse, 2020. Adobe Digital Edition.
- Frame, John M. *The Doctrine of the Knowledge of God. Theology of Lordship*. Philipsburg: P&R, 1987. Adobe Digital Edition.
- Fusco, Roberto. "The Contemplation of Christ Crucified in Julian of Norwich." *Studies in Spirituality* 13 (2003): 119–39. ATLASerials Plus.
- Gamble, Richard C. "Calvin and Sixteenth-Century Spirituality: Comparison with the Anabaptists." *Calvin Theological Journal* 31, no. 2 (November 1996): 335–58. ATLASerials Plus.
- Ganoczy, Alexandre. "Calvin's Life." Dalam McKim, *The Cambridge Companion to John Calvin*, 3-24.
- Gonzalez, Justo L. *The Story of Christianity. Vol. 1, The Early Church to the Dawn of the Reformation*. Ed. rev. New York: HarperOne, 2010. Adobe Digital Edition.
- Greef, Wulfert de. "Calvin's Writings." Dalam McKim, *The Cambridge Companion to John Calvin*, 41-57.
- Gunn, Cate. "'A recluse atte Norwyche': Images of Medieval Norwich and Julians Revelations." Dalam *A Companion to Julian of Norwich*, diedit oleh Liz Herbert McAvoy, 32-41. New York: Boydell & Brewer, 2008. Adobe Digital Edition.
- Hall, Amy Laura. *Laughing at the Devil: Seeing the World with Julian of Norwich*. Durham: Duke University Press, 2018.
- Hesselink, John. "Calvin's Theology." Dalam McKim, *The Cambridge Companion to John Calvin*, 74-92.
- Holder, Arthur. Pendahuluan pada *Christian Spirituality: The Classics*. Diedit Oleh Arthur Holder, xiv-xvi. London: Routledge, 2009.
- Holder, R. Ward. "Calvin Heritage." Dalam McKim, *The Cambridge Companion to John Calvin*, 245-273.

- Hollywood, Amy. "Introduction." Dalam *The Cambridge Companion to Christian Mysticism*, diedit oleh Amy Hollywood dan Patricia Z. Beckman, 1-33. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Holt, Bradley. "Prayer and the Theologian of the Cross: Julian of Norwich and Martin Luther." *Dialog* 52, no. 4 (Desember 2013): 321–31. ATLASerials Plus.
- Horton, Michael. *Calvin on the Christian Life: Glorifying and Enjoying God Forever*. Theologians on the Christian Life. Wheaton: Crossway, 2014. Adobe Digital Edition.
- Howard, Evan B. *The Brazos Introduction to Christian Spirituality*. Grand Rapids: Brazos, 2008.
- Johnson, William Stacy. *John Calvin, Reformer for the 21st Century*. Louisville: Westminster, 2009.
- Jones, Serene. *Calvin and the Rhetoric of Piety*. Columbia Series in Reformed Theology. Louisville: Westminster John Knox, 1995.
- Julian of Norwich. *A Book of Showings to the Anchoress Julian of Norwich*. Diedit oleh Edmund Colledge dan James Walsh. Studies and Texts 32. Vol. 1. Toronto: Pontifical Institute, 1978.
- . *Julian of Norwich: Showings*. Diterjemahkan oleh Edmund Colledge dan James Walsh. Classics of Western Spirituality: Paulist, 1977.
- Kantzer, Kenneth S., dan Carl F.H. Henry. *Evangelical Affirmations*. Grand Rapids: Academie, 1990.
- King, Ursula. *Christian Mystics: Their Lives and Legacies Throughout the Ages*. Mahwah: HiddenSpring, 2004.
- Kingdon, Robert M. "The Calvinist Reformation in Geneva." Dalam *Cambridge History of Christianity*, diedit oleh R. Po-Chia Hsia, 90-103. Vol. 6. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Kloosterman, Nelson D. "Calvin on Ethics." Dalam *Calvin for Today*, diedit oleh Joel R. Beeke, 195-210. Grand Rapids: Reformation Heritage, 2009. Adobe Digital Edition.
- Koenig, Elisabeth. "Julian of Norwich (c.1342-1416), Showings." Dalam *Christian Spirituality: The Classics*, diedit oleh Arthur Holder, 148-59. London: Routledge, 2009.
- Kooi, C. Van Der. *As in a Mirror: John Calvin and Karl Barth on Knowing God*. Diterjemahkan Oleh Donald Mader. Studies in the History of Christian Thought 120. Boston: Brill Academic, 2005.

- Lane, Calvin. "Jesus and the Cross-Centered Spirituality of the Reformation and Later Protestantism: Religions." *Religions* 14, no. 6 (Juni 2023): 1–10. ATLASerials Plus.
- Manetsch, Scott M. "Pastoral and Theological Leadership in Calvin's Geneva." Dalam *Becoming a Pastor Theologian: New Possibilities for Church Leadership*, diedit oleh Todd A. Wilson dan Gerald Hiestand, 81-92. Downers Grove: IVP Academic, 2016.
- McFarland, Ian. "Sin and the Limits of Theology: A Reflection in Conversation with Julian of Norwich and Martin Luther." *International Journal of Systematic Theology* 22, no. 2 (Februari 2020): 147-68. ATLASerials Plus.
- McGinn, Bernard. *The Essential Writings of Christian Mysticism*. New York: Modern Library, 2006.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality: An Introduction*. Oxford: Wiley-Blackwell, 1991.
- . *Reformation Thought: An Introduction*. Ed. ke-4. Oxford: Wiley-Blackwell, 2012.
- McIntosh, Mark A. *Mystical Theology: The Integrity of Spirituality and Theology*. Challenges in Contemporary Theology. Oxford: Blackwell, 1998.
- McKee, Elsie Anne. "Spirituality." Dalam *The Calvin Handbook*, diedit oleh Herman J. Selderhuis. Diterjemahkan Oleh Henry J. Baron, Judith J. Guder, dan Randi H. Lundell. Grand Rapids: Eerdmans, 2009. Adobe Digital Edition.
- McKim, Donald K., ed. *The Cambridge Companion to John Calvin*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Merton, Thomas. *Ways of the Christian Mystics*. Boston: Shambhala, 1993.
- Muller, Richard A. *Calvin and the Reformed Tradition: On the Work of Christ and the Order of Salvation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012. Adobe Digital Edition.
- Partee, Charles. *The Theology of John Calvin*. Louisville: Westminster John Knox, 2008. Adobe Digital Edition.
- Pattipeilohy, Stella. "Calvin Dan Spiritualitas Kerahiman." *Gema Teologika* 2, no. 2 (Oktober 2017): 127–50. ATLASerials Plus.
- Pipa, Joseph A. "Calvin on the Holy Spirit." Dalam *Calvin for Today*, diedit oleh Joel R. Beeke, 51-76. Grand Rapids: Reformation Heritage, 2009. Adobe Digital Edition.

- Pozniak, Karen. "Motherhood of God: A Theme from Julian of Norwich: Relevance for Present Spirituality." *Sisters Today* 58, no. 5 (Januari 1987): 289–97. ATLASerials Plus.
- Rice, Howard L. *Reformed Spirituality: An Introduction for Believers*. Louisville: Westminster John Knox, 1991.
- Richard, Lucien. *The Spirituality of John Calvin*. Atlanta: John Knox, 1974.
- Ryken, Philip Graham. "Calvin's Heart for God." Dalam *John Calvin: A Heart for Devotion, Doctrine, and Doxology*, diedit oleh Burk Parsons, 191-200. Lake Mary: Reformation Trust, 2008. Adobe Digital Edition.
- Rolf, Veronica Mary. *An Explorer's Guide to Julian of Norwich*. Downers Grove: IVP Academic, 2018.
- . *Julian's Gospel: Illuminating the Life and Revelations of Julian of Norwich*. Maryknoll: Orbis, 2014.
- Selderhuis, Herman J. *Calvin's Theology of the Psalms*. Texts & Studies in Reformation and Post-Reformation Thought. Grand Rapids: Baker Academic, 2007. Adobe Digital Edition.
- Sheldrake, Philip. *Explorations in Spirituality: History, Theology, and Social Practice*. New York: Paulist, 2010. Adobe Digital Edition.
- . *Julian of Norwich: In God's Sight*. Hoboken: Wiley Blackwell, 2019.
- . *Spirituality: A Brief History*. Hoboken: Wiley-Blackwell, 2007.
- . *Spirituality: A Very Short Introduction*. Very Short Introductions. Oxford: Oxford University Press, 2012. Adobe Digital Edition.
- Silva, Thiago Machado. "Union with Christ and the Imitation of Christ in Herman Bavinck's Ethics: Puritan Reformed Journal." *Puritan Reformed Journal* 13, no. 1 (Januari 2021): 93–109. ATLASerials Plus.
- Starr, Mirabai. *Julian of Norwich: The Showings; Uncovering the Face of the Feminine in Revelations of Divine Love*. Charlottesville: Hampton Roads, 2022. Adobe Digital Edition.
- Stetina, Karin Spiecker. *The Fatherhood of God in John Calvin's Thought*. Milton Keynes: Paternoster, 2016. Adobe Digital Edition.
- Stovell, Beth. "Oned and Grounded in Love: Julian of Norwich and the Johannine God of Love." *Didaskalia* 26 (Summer 2016): 1-28. ATLASerials Plus.
- Swanson, John-Julian. *The Complete Julian of Norwich*. Paraclete Giants. Brewster: Paraclete, 2009.

- Thianto, Yudha. *An Explorer's Guide to John Calvin*. Downers Grove: IVP Academic, 2022.
- Tuchman, Barbara W. *A Distant Mirror: The Calamitous Fourteenth Century*. New York: A. Knopf, 1978.
- Underhill, Evelyn. *Mysticism: A Study in the Nature and Development of Spiritual Consciousness*. Mineola: Dover, 2002. Adobe Digital Edition.
- . *The Mystic Way: A Psychological Study in Christian Origins*. New York: E. P. Dutton, 1913.
- Vaticana, Libreria Editrice, *Catechism of the Catholic Church*. Ed. ke-2. Washington: Our Sunday Visitor, 2023.
- Walker, Oonagh. "A Dialogue Across Time: Julian of Norwich and Ignatius Loyola." *The Way* 51, no. 3 (Juli 2012): 121–34. ATLASerials Plus.
- Walt, B.J. van der. "Calvin and the Spiritual Trends of His Time: The Uniqueness of the Sixteenth-Century Protestant Reformation." *In Die Skriflig* 44, supl. 3 (2010): 23–45. ATLASerials Plus.
- Watson, Nicholas, dan Jacqueline Jenkins. "On Julian and Her Writings." Dalam *The Writings of Julian of Norwich: A Vision Showed to a Devout Woman and A Revelation of Love*, diedit oleh Nicholas Watson dan Jacqueline Jenkins, 1-10. University Park: Penn State University Press, 200.
- Watt, Diane. "Saint Julian of the Apocalypse." Dalam *A Companion to Julian of Norwich*, diedit oleh Liz Herbert McAvoy, 64-74. New York: Boydell & Brewer, 2008. Adobe Digital Edition.